



EMANSIPASI GURU LAKI-LAKI TERHADAP PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI KOTA METRO (PERSPEKTIF STAKEHOLDER)

Lusi Marlisa¹, Annisa Nur Firdausyi², Nina Tisnawati³

Universitas Muhammadiyah Metro, Kota Metro, Indonesia¹

Universitas Muhammadiyah Metro, Kota Metro, Indonesia²

Universitas Muhammadiyah Metro, Kota Metro, Indonesia³

lusimarlisa1@gmail.com¹, firdausyiannisa@gmail.com², ninaumiufaira@gmail.com³.

Abstrak

Penelitian ini disebabkan karena keingintahuan untuk mengungkapkan fenomena yang terjadi selama ini pada pendidikan anak usia dini, salah satunya adalah untuk mengungkapkan fenomena yang terjadi bahwa guru atau tenaga pendidik PAUD yang banyak didominasi oleh guru perempuan daripada guru laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimanakah tanggapan dan pemahaman dari stakeholder (orang tua, guru dan kepala sekolah) terhadap guru laki-laki di PAUD kota Metro. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan pendekatan studi kasus (case study), dan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam masyarakat patriarki, laki laki di posisikan sebagai superioritas. Dimana anggapan bahwa laki-laki adalah sosok yang harus dihormati, disegani, dan lebih kuat di berbagai sektor dari pada perempuan, dan hanya perempuan saja yang cocok untuk mendidik anak usia dini. Kemudian kesetaraan gender juga di pengaruhi oleh pendidikan yang orangtua terima ketika masih menjadi anak-anak, sehingga keluarga, sekolah dan masyarakat yang tersosialisasikan secara turun temurun dari generasi ke generasi

Kata kunci : Emansipasi, PAUD, Stakeholder.

A. Latar Belakang Masalah

Yang melatarbelakangi kami dalam mengambil fokus permasalahan ini disebabkan keingintahuan peneliti untuk mengungkapkan fenomena yang terjadi selama ini pada pendidikan anak usia dini, salah satunya adalah untuk mengungkapkan fenomena yang terjadi bahwa guru atau tenaga pendidik PAUD yang banyak didominasi oleh perempuan daripada laki-laki, kemudian untuk melihat perspektif stakeholder baik dari pengurus PAUD, guru, dan orang tua

sebagai pengguna utama dari lulusan PAUD dan sejenisnya dan melihat pandangan mahasiswa laki-laki yang berbeda jurusan di fakultas agama islam terkait dengan laki-laki menjadi guru PAUD (pendidikan anak usia dini). Penelitian ini bukan dilandasi tanpa alasan, karena isu ini secara dunia internasional berfokus pada emansipasi laki-laki untuk mengajar di pendidikan anak usia dini mempunyai statistik yang terendah. Dibuktikan dengan 3,4% di Kanada, kemudian sekitar 2% di Amerika Serikat, dan 2.0% di Selandia Baru,



2.6% di Australia (Besnard & Letarte, 2017). 2% di Daratan China, dan 6% di Jepang kemudian di Turki menunjukkan bahwa ada 59.940 perempuan dan 3387 guru laki-laki di Turki, yaitu, tingkat 5,34% laki-laki (Sak, 2015). Hal tersebut menarik jika diamati bahwa akumulasi jumlah angka yang ditunjukkan untuk tenaga pengajar laki-laki pada pendidikan anak usia dini di seluruh belahan dunia sangat rendah dan yang tertinggi hanya sekitar 6% di Jepang dan 5.34% berada di Turki.

Tentu statistik tersebut akan sangat berbeda dengan data yang ada di Indonesia. Perbedaan jumlah data Laki-laki dan perempuan yang memilih profesi sebagai guru PAUD yang berhasil dihimpun dari pusat data dan statistic (Anak & Dini, 2019) memperlihatkan jumlah yang berhasil dirangkum pada kisaran tahun 2018-2019 diseluruh Indonesia sekitar 13.288 untuk jumlah guru laki-laki yang berprofesi sebagai guru PAUD, sedangkan untuk guru perempuan yang berprofesi sebagai guru PAUD sebanyak 338.605 . Jika melihat kisaran angka tersebut, tentu akan terlihat sangat dominan pada perempuan yang memiliki jumlah

terbanyak yang mendominasi profesi sebagai guru PAUD. Data tersebut merupakan rekapitulasi dari keseluruhan guru PAUD yang ada di Indonesia dari berbagai provinsi yang berhasil di himpun dari pusat data dan statistic KEMENDIKBUD.

Sedangkan data sementara yang peneliti dapatkan dari pengurus PAUD yang ada di kota Metro terkait dengan besaran jumlah laki-laki yang memilih profesi sebagai guru PAUD hanya berjumlah 2 orang dari keseluruhan 182 guru. Jika diperhatikan data yang berhasil dihimpun dari pusat data dan statistic KEMENDIKBUD dan pengurus PAUD yang ada di kota metro tersebut menunjukkan jumlah angka yang tidak seimbang antara perbandingan laki-laki dan perempuan dan data tersebut mungkin dalam beberapa tahun mendatang tidak terlalu ada perubahan yang terlalu signifikan. Fakta tersebut tentunya akan semakin menohok ketika melihat pada lapangan di perguruan tinggi yang menyediakan jurusan PAUD/PIAUD/PGTK yang tidak memiliki peningkatan terhadap jumlah mahasiswanya terutama pada mahasiswa yang laki-laki. Sebagai



contoh saja jurusan PIAUD yang ada di Universitas Muhammadiyah Metro yang telah dibuka sejak 2017 tahun lalu, belum memiliki mahasiswa laki-laki sampai saat ini. Tentunya jika diprediksi untuk beberapa tahun berikutnya untuk guru laki-laki tidak akan mengalami perubahan yang begitu signifikan. Perbedaan tersebut sangat terlihat bahwa persentase minat laki-laki sangat kecil sekali, hal tersebut bisa saja disebabkan oleh pengaruh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Rahayu & Wigna, 2011) terhadap kesetaraan gender tentang pendidikan laki-laki dan perempuan (Ratnawati et al., 2019).

Adanya ketimpangan gender pada profesi guru pendidikan anak usia dini, bukanlah merupakan isu yang baru dalam tatanan sosial masyarakat. Dalam bangunan masyarakat patriarki, laki-laki sering diposisikan sebagai superior, figure yang dihormati, dan disegani diberbagai sektor kehidupan, baik domestik ataupun publik. Hegemoni laki-laki atas perempuan memperoleh legitimasi dari nilai-nilai sosial, agama, hukum negara, dan sebagainya, dan tersosialisasi secara

turun-temurun, dari generasi ke generasi (Darwin, 1999). Citra seorang perempuan dalam pembagian kerja di keluarga masih berputar sekitar mengurus rumah, merawat keluarga, dan pengasuhan anak, sehingga pergulatan terhadap masalah maskulin dan feminis masih kuat dalam tatanan sosial masyarakat dan tak dapat dipungkiri bahwa laki-laki masih mendominasi diberbagai sektor kehidupan (Chapman & Rutherford, 2014). Anggapan lama masyarakat terhadap peran laki-laki dalam pengasuhan sesungguhnya tidak terlalu berperan dalam kehidupan anak, bahkan teori lama seperti Sigmund Freud dan John Bowlby yang menekankan dan menempatkan sosok ibu menjadi sentral perkembangan anak, dan hal tersebut sering dijadikan sebagai rujukan yang digunakan sebagai landasan untuk mengklaim pengasuhan hanya cocok dilakukan oleh para wanita (Dagun, 2002) hal tersebut seolah-olah menghilangkan peran kaum Pria dalam pengasuhan (Riyadi, 2016) Secara klasik sosok ayah/ laki-laki digambarkan tidak pernah ikut terlibat langsung dalam mengasuh anak seperti halnya dalam mengganti



popok, memberi makan atau menghangatkan botol susu. Semuanya itu dikerjakan oleh sang ibu mulai dari menggendong, membersihkan tempat tidur dan memberi makan anak. Ayah sangat jarang terlihat ikut berpartisipasi penuh dalam mengasuh anak, ayah memberikan pengasuhan anak seutuhnya kepada ibu. Maka sering terjadi bahwa anak lebih dekat dengan ibunya dari pada ayahnya (Ahmad, 2017).

Jika diamati lebih seksama, sosok figure seorang guru PAUD dianggap sebagai pengganti sosok orangtua di rumah baik ibu maupun ayah. Hadirnya sosok laki-laki dan perempuan sebagai guru di sekolah dapat menjadi role model anak serta dapat mengajarkan anak tentang perbedaan peran gender yang terdapat pada lingkungan masyarakat. Kurangnya guru laki – laki membuat anak laki – laki di PAUD kurang terlayani sesuai dengan kodratnya. Hal yang lebih menarik nya dari kurangnya sosok pengganti ayah pada pendidikan anak usia dini dapat menyebabkan beberapa problem pada anak laki-laki, salah satunya pembelajaran terlalu feminine. Umumnya anak laki-laki lebih

menyukai pembelajaran yang melibatkan fisik motorik seperti bermain bola, dan lebih suka belajar di luar ruangan, suka bergerak dan sangat enerjik namun pembelajaran terlalu feminin di PAUD, sehingga ciri-ciri maskulin nya (ciri-ciri kalakian) bisa menjadi kabur atau tersamarkan. Selain itu, keterlibatan peran ayah dari semenjak dini akan sangat menentukan kondisi mental serta perkembangan anak dalam membentuk kompetensi sosial, inisiatif terhadap lingkungan, serta lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan baru (Dagun, 2002).

Dalam artikel nya (Wiyani, 2017) menyatakan bahwa perlunya menginisiasikan perencanaan program kegiatan PAUD responsif gender dengan menggalakkan gerakan ayah masuk PAUD, sehingga anak bisa mendapatkan teladan dari ayah, dapat dilakukan dalam bentuk gerakan seperti hari ayah, memasak dengan ayah, dan ayahku guru ku, ayah membaca cerita dan gerakan ayah mengajak berolahraga.

Hal tersebut bukan tanpa alasan kurangnya minat laki-laki terhadap dunia anak khususnya anak usia dini. karena kebanyakan guru wanita lebih



dapat dipercaya oleh kebanyakan para orangtua sebagai pengganti ibu di sekolah. Hal tersebut dipertegas berdasarkan temuan dalam penelitian (Atika & Purnamasari, n.d.) terhadap persepsi orangtua terhadap layanan guru laki-laki dan guru perempuan di taman kanak-kanak yang mayoritas orang tua lebih percaya apabila anaknya dilayani oleh guru perempuan, hal tersebut dilihat dari perhatian, bersikap adil terhadap anak, hubungan yang baik dengan anak, komunikasi yang efektif, kreatif dalam pembelajaran, tanggung jawab, pengembangan potensi serta kode etik guru perempuan lebih baik daripada guru laki-laki.

Paradigma yang terjadi bukan tanpa alasan, jika melihat perkembangan dunia di tengah-tengah arus perubahan yang begitu cepat dalam berbagai bidang ekonomi, teknologi, kesadaran hukum dan ideologi, sehingga hal tersebut dapat mengundang polemik dan tanggapan dan pemikiran masyarakat bahwa laki-laki hanya cocok untuk mencari nafkah bukan untuk mengasuh anak. Hal tersebut bisa dikatakan bahwa masyarakat belum membuka kesadaran secara penuh terhadap

peran guru laki-laki di lingkungan sekolah PAUD. Tidak hanya itu saja stigma yang terjadi dalam lingkungan masyarakat lebih banyak menekankan pemikiran bahwa laki-laki hanya cocok untuk mencari nafkah untuk keluarga dan tidak cocok untuk menjadi guru PAUD disebabkan gaji yang dihasilkan lebih kecil dibandingkan dengan jenis pekerjaan lainnya.

B. Metodologi

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (case study) untuk mendapatkan gambaran dari stakeholder, maka peneliti mengambil lokasi penelitian di kota Metro. Pemilihan lokasi penelitian tersebut sengaja dilakukan secara purposive sampling untuk mendapatkan data sesuai dengan fokus penelitian. Mengingat di kota Metro terdapat jurusan yang menyediakan pendidikan anak usia dini (PAUD) salah satunya adalah Universitas Muhammadiyah Metro. Pengambilan data di lapangan dilakukan dari bulan April sampai dengan Juni 2020. Pemilihan responden yang sesuai



dengan fokus penelitian ini adalah mereka yang memiliki kompetensi dibidang pendidikan anak usia dini (TK, RA, KB, SPS) dan orang tua sebagai pengguna dari jurusan PAUD sebagai responden inti dalam penelitian. Kemudian penambahan responden pendukung dalam penelitian ini, yakni mahasiswa laki-laki di lingkungan Universitas Muhammadiyah Metro. Responden pendukung ini digunakan untuk melihat animo mahasiswa terhadap jurusan pendidikan anak usia dini.

Sehingga langkah awal dalam pengambilan sumber data, peneliti mengumpulkan data-data statistik dari survei Pusat Data dan Statistik Pendidikan (PDSP) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan juga data-data dari pengurus PAUD dari dinas pendidikan dan IGTK. Data tersebut digunakan untuk melihat jumlah keseluruhan data guru laki-laki yang ada di Metro. Kemudian, peneliti melakukan wawancara dengan menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Instrument yang diberikan kepada responden adalah pertanyaan-pertanyaan yang serupa. Instrumen tersebut kemudian

disebarkan melalui daring dengan stakeholder (guru dan orangtua). Instrument tersebut digunakan untuk melihat persepsi dan tanggapan dari guru dan orangtua terhadap laki-laki menjadi guru di pendidikan anak usia dini, dan melihat tanggapan dari mahasiswa laki-laki terhadap jurusan pendidikan anak usia dini di lingkungan anak usia dini. Setelah dilakukannya penyebaran instrumen secara daring, peneliti memiliki sebanyak 88 responden diantaranya adalah 24 guru-guru pendidikan anak usia dini, 50 orang tua, dan mahasiswa laki-laki sebanyak 14 untuk melihat tanggapan mahasiswa terhadap jurusan pendidikan anak usia dini. Setelah data yang terkumpul kemudian data-data tersebut diolah dan di analisis menggunakan triangulasi data.

C. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada beberapa stakeholder utama baik dari guru PAUD, orangtua, dan stakeholder pendukung untuk menjawab permasalahan yang telah penulis paparkan di awal. Maka didapati hasil sebagai berikut :

1. Orangtua



Dari beberapa pertanyaan yang diajukan kepada stakeholder orangtua (ibu dan ayah) yang bersedia menjadi responden sekitar 50 orang, dan terdiri dari beberapa sekolah PAUD yang berbeda. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan mendapati hasil sekitar 27 orangtua menolak keberadaan guru laki-laki di pendidikan anak usia dini dengan berbagai alasan. Beberapa diantaranya seperti ketidakpercayaan orangtua jika anaknya diasuh dan diajarkan oleh guru laki-laki dengan anggapan kurang telaten, kurang sabar bahkan dianggap tidak peka terhadap perubahan perilaku serta perkembangan anak. Bahkan ada beberapa dari responden orangtua sebelum memasukkan anaknya pada lembaga paud, melihat terlebih dahulu keadaan guru (laki-laki ataukah perempuan) saat akan memasukkan anak dalam lembaga PAUD, dan hal tersebut dianggap penting karena orangtua lebih percaya kepada guru perempuan dibandingkan dengan guru laki-laki. Kepercayaan tersebut berbanding terbalik dengan guru perempuan, karena menurut responden guru perempuan pada lembaga PAUD lebih telaten, sabar,

lembut dan mengerti akan perubahan perilaku dan perkembangan, khususnya untuk anak usia dini. Kemudian ditambah dengan ketakutan orangtua jika anaknya diajarkan oleh laki-laki terjadi pelecehan seksual (seperti pedophilia) yang sebelumnya pernah terjadi beberapa tahun silam pada salah satu sekolah ternama. Ketakutan-ketakutan tersebut yang membuat para orangtua terkadang menolak dan menstigmakan bahwa laki-laki tidak cocok pada pendidikan anak usia dini, karena pandangan orangtua yang menolak keberadaan guru laki-laki lazimnya berpikir bahwa sosok laki-laki hanya sebagai pencari nafkah dan tidak cocok bila dalam pengasuhan anak. Menurut orangtua yang menolak laki-laki sebagai profesi guru PAUD dikarenakan laki-laki tidak mempunyai keterampilan mengajar (seperti mengasuh, mengajar, serta memberikan perhatian) yang sama dengan halnya guru perempuan di pendidikan anak usia dini.

Jika pada bagian atas merupakan alasan penolakan dari orangtua terhadap guru laki-laki, maka pada bagian paragraf berikutnya



merupakan penerimaan orangtua terhadap kehadiran laki-laki sebagai guru di lingkungan pendidikan anak usia dini. Responden yang menerima kehadiran guru laki-laki di lingkungan pendidikan anak usia dini sekitar 23 orang. Alasan yang orangtua kemukakan cukup beragam dalam menerima laki-laki sebagai guru di pendidikan anak usia dini, beberapa diantaranya, orangtua merasa sangat penting untuk profesi laki-laki sebagai guru di pendidikan anak usia dini untuk menggantikan peran ayah dalam sekolah yang bisa mengajarkan kepemimpinan, kemandirian, kemudian anak bisa mengetahui perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan (antara maskulinitas dan feminis), dan menjadi role model bagi anak laki-laki khususnya dalam pembelajaran salat, sehingga dapat mengajarkan anak laki-laki menjadi imam yang benar dalam menunaikan ibadah salat di sekolah. Tentunya pola pendidikan antara guru perempuan dan laki-laki jelas sangat berbeda sehingga memberikan penanganan dan pembelajaran pada anak pun akan menjadi sangat berbeda, dan juga menjadi satu nilai lebih pada sekolah

jika terdapat guru laki-laki pada satuan lembaga tersebut.

Kehadiran sosok laki-laki akan memberikan pembaharuan terhadap pembelajaran, dimana anak laki-laki bisa memiliki ruang gerak lebih terhadap pembelajaran. Seperti yang kita ketahui anak laki-laki yang lebih menyukai pembelajaran fisik dan mempunyai ruang gerak yang lebih besar dalam aktifitas pembelajaran. Oleh sebab itu hadirnya sosok guru laki-laki seperti memberikan angin segar pada pembelajaran dan lebih bervariasi. Tentunya pembelajaran tersebut masih dalam lingkup perkembangan dan pertumbuhan untuk anak usia dini.

Orangtua tidak mempermasalahkan kehadiran guru laki-laki di lingkungan pendidikan anak usia dini, karena menurut pemaparan orangtua lebih baik melihat bagaimana kurikulum dan proses yang ada di sekolah tersebut dan apakah kurikulum dan pembelajaran di sekolah tersebut sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak dalam masa golden age, dan orangtua tidak mempermasalahkan adanya guru laki-



laki selama guru tersebut mempunyai 4 kemampuan dasar dalam mengajar yakni pedagogik, profesionalitas dan pribadi/karakter, dan sosial dari guru laki-laki tersebut.

2. *Guru*

Responden yang bersedia untuk dimintai keterangan terkait dengan issue ini, terdapat sekitar 25 orang guru yang terdiri dari praktisi pendidikan anak usia dini yakni guru dan kepala sekolah. Dari hasil analisis peneliti terkait dengan jawaban yang diberikan oleh guru dan kepala sekolah terkait dengan emansipasi laki-laki dalam pendidikan anak usia dini, sangat beragam yang dikemukakan baik dari tanggapan dan harapan guru dengan sosok laki-laki yang berprofesi menjadi tenaga pengajar di PAUD.

Menurut yang telah dikemukakan oleh responden bahwa sosok laki-laki di dunia pendidikan anak sangat minoritas dan lebih banyak didominasi oleh kaum hawa. Bahkan jika ada nya sosok laki-laki yang terjun dalam dunia pendidikan anak mereka akan sangat mengapresiasi hal

tersebut. Dengan adanya sosok laki-laki sebagai tenaga pengajar akan sangat membantu sekali aktifitas pembelajaran yang menurut nya tidak bisa dilakukan oleh perempuan. Menurut penuturan yang dikemukakan oleh responden yang terdapat guru laki-laki di satuan lembaga nya, mengemukakan bahwa laki-laki mempunyai ciri khas tersendiri dalam melakukan pembelajarannya yakni lebih kreatif dibandingkan dengan guru perempuan dan lebih energik sehingga memunculkan minat anak dalam belajar. Menurut penuturan dari para responden tidak menjadi masalah laki-laki menjadi guru pada pendidikan anak usia dini selama guru tersebut mempunyai jenjang pendidikan minimal S1 PAUD sederajat dan mempunyai kompetensi pedagogik yang harus ada sebagai guru anak usia dini dan mencintai dunia anak.

Menurut hemat dan pemikiran penulis sampai saat ini belum terdapat peraturan yang mengharuskan bahwa guru pada pendidikan anak usia dini harus dan wajib untuk ditekuni oleh perempuan saja. Pandangan ini bukanlah tanpa landasan, jika kita



membuka kembali peraturan pemerintah yang mengatur tentang standarisasi guru yang ditetapkan oleh pemerintah, maka kualifikasi guru PAUD yang terdapat pada PERMENDIKBUD 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional PAUD Pasal 25 ayat 1 menegaskan bahwa guru PAUD harus memiliki kompetensi ditandai dengan memiliki ijazah Diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini atau psikologi, dan kependidikan lain yang relevan dengan sistem pendidikan anak usia dini (Permendikbud, 2014). Kemudian dalam UU 14 TAHUN 2015 tentang guru dan dosen menjelaskan lebih eksplisit terhadap peranan pada guru. Pasal 1 ayat 1 dikatakan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, (UU No 14 tahun 2015). Jika dapat disimpulkan, kedua UU tersebut menyatakan dengan jelas bahwa kualifikasi guru PAUD tidak melihat

dari perbedaan biologis semata. Artinya setiap orang mempunyai kesetaraan dan kesempatan untuk berkarir menjadi guru PAUD baik perempuan maupun laki-laki. Dalam poin-poin yang disampaikan dalam peraturan tersebut tidak ada satupun kalimat yang menyatakan bahwa laki-laki tidak diperbolehkan menjadi tenaga pengajar di satuan lembaga yang bernama PAUD. Akan tetapi lebih menegaskan kemampuan serta kompetensi apa saja yang harus dimiliki sebagai tenaga pengajar pada pendidikan anak usia dini.

Pentingnya mengenalkan peran ayah menjadi salah satu wacana yang sangat minim sekali untuk dilakukan dalam pembelajaran anak usia dini dan selama ini terdapat beberapa lembaga yang sudah menggalakkan responsive gender terhadap pembelajaran pada anak usia dini, salah satunya dengan melibatkan ayah dari murid-murid yang ada di sekolah. Pembelajaran yang berlangsung seperti memperingati hari ayah / father day, cooking day with father, father is my teacher dan memakai baju ayah untuk menambahkan wawasan anak terkait dengan peran ayah yang selama ini masih sering



terabaikan dalam dunia pendidikan anak usia dini. Penting nya mengenalkan sosok ayah pada anak baik itu anak laki-laki atau perempuan sangat lah penting, karena anak akan mengenal akan perbedaan peran jenis kelamin, dan mengenalkan tugas dan peran laki-laki dan perempuan yang sesungguhnya. Untuk beberapa lembaga yang telah menggalakkan peran ayah dalam pembelajarannya, biasanya dilakukan pada waktu dan tema tertentu saja, seperti pada tema pekerjaan, dan pada tema keluarga ku.

Kemudian terdapat beberapa responden yang menunjukkan semangat optimisme waktu yang akan mendatang terhadap keterlibatan laki-laki dalam dunia pendidikan anak dan pengasuhan anak usia dini. Dengan semakin berkembang nya ilmu pengetahuan dan pergantian era, maka akan semakin menggerakkan keperdulian laki-laki bahwa pendidikan anak usia dini sangat besar perannya bagi pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa mendatang, tidak hanya mengandalkan peran dan pengajaran dari sosok ibu saja. Karena

pendidikan pada anak dibutuhkan dua sosok baik dari ibu dan ayah.

3. *Mahasiswa*

Dalam tanggapan ini, lebih menyoroti opini laki-laki dewasa muda pada generasi sekarang. Laki-laki yang memasuki usia remaja ke dewasa disodorkan beberapa pertanyaan-pertanyaan terkait dengan keterlibatan laki-laki dalam pengasuhan dan pendidikan anak serta tolak ukur dari laki-laki yang berpartisipasi dalam pendidikan dan pengasuhan anak, serta apakah secara sosial di permasalahan ketika secara langsung terlibat dalam dunia pendidikan khusus nya anak usia dini. Sebanyak 14 responden yang berhasil dimintai keterangan terkait dengan hal di atas, yang berasal dari kalangan laki-laki (mahasiswa) universitas Muhammadiyah metro.

Responden menganggap bahwa pendidikan anak usia dini hanya lebih cocok untuk dilakukan oleh wanita yang memang pada dasarnya pengasuhan hanya cocok dilakukan oleh wanita. Melihat dari hemat penulis, respon yang diberikan jika dibenturkan dengan pendidikan yang mereka lihat dan terima selama ini



baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan budaya sekitar yang tumbuh dengan kehidupannya, maka hal tersebut menurut mereka sesuatu hal yang biasa. Misalkan dalam lingkungan keluarga mendapatkan pendidikan melalui ibu karena ibu yang dianggap paling dekat dengan anak dari semenjak lahir sampai kepada proses pengasuhan. Kelekatan ketimpangan gender dalam keluarga terjadi salah satu sebabnya bergantung dari kebersamaan ibu dengan anak di lingkungan keluarga. Kemudian untuk masyarakat dan budaya yang menempatkan bahwa nilai dan ciri laki-laki dibentuk dari kegagahan dan keberanian.

Dalam hal ini keinginan dari penulis sendiri ingin memunculkan gambaran wajah baru “laki-laki” disamping doktrin yang selama ini erat dilekatkan dengan sosok gagah, berani, lebih cepat emosi atau tidak sabaran, kasar dan tidak memiliki keterampilan dalam menjaga anak. Selama ini, kita khususnya masyarakat awam menganggap laki-laki superioritas di atas wanita dengan pembagian peran domestik laki-laki sebagai pencari nafkah, menjadi seorang ayah, dan pemimpin dalam

keluarga. Akan tetapi disini memposisikan laki-laki dalam pengasuhan dunia anak juga diperlukan untuk membentuk citra maskulinitas bagi anak laki-laki yang menggunakan role model laki-laki dewasa yang menjadi tenaga pengajar di satuan lembaga tersebut, sehingga ciri maskulinitas pada anak laki-laki usia dini tidak tersamar kan dengan citra feminis

D. Kesimpulan

Dalam pembahasan ini akan lebih menarik lagi, manakala di kaji lebih mendalam dari berbagai perspektif keilmuan Gender. Harapan ke depannya dari adanya penelitian ini yakni, muncul sosok wajah baru dari emansipasi laki-laki yang lebih memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Simpulan yang di temukan dalam pembahasan keilmuan ini akan memberikan kita beberapa wawasan berupa : Pembagian ranah gender dalam pekerjaan, khususnya pendidikan anak usia dini merupakan sebuah isu lama yang sampai saat ini masih lekat dengan kehidupan masyarakat yang lebih menganggap bahwa laki-laki tidak cocok untuk



melakukan pekerjaan pengasuhan anak usia dini. Dalam masyarakat patriarki, laki laki di posisikan sebagai superioritas. Dimana anggapan bahwa laki-laki adalah sosok yang harus dihormati, disegani, dan lebih kuat di berbagai sektor dari pada perempuan, dan hanya perempuan saja yang cocok untuk mendidik anak usia dini. Kemudian kesetaraan gender juga di pengaruhi oleh pendidikan yang orangtua terima ketika masih menjadi anak-anak, sehingga keluarga, sekolah dan masyarakat yang tersosialisasikan secara turun temurun dari generasi ke generasi

E. Daftar Pustaka

Ahmad, A. (2017). Peran Ayah Pada Pengasuhan Anak Usia Dini Dalam Keluarga Di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1).

Anak, P., & Dini, U. (2019). *Pendidikan anak usia dini 2018/2019*.

Atika, A. R., & Purnamasari, Y. M. (n.d.). *Persepsi Orang Tua Terhadap Layanan Guru Laki-*

Laki Dan Guru Perempuan Di Taman Kanak-Kanak.

- Besnard, T., & Letarte, M.-J. (2017). Effect of male and female early childhood education teacher's educational practices on children's social adaptation. *Journal of Research in Childhood Education*, 31(3), 453–464.
- Bogdan, R., & Taylor, S. J. (1975). *Introduction to qualitative research methods: A phenomenological approach to the social sciences*. John Wiley & Sons.
- Chapman, R., & Rutherford, J. (2014). *Male Order: Menguak Maskulinitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dagun, S. M. (2002). *Psikologi keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darwin, M. (1999). Maskulinitas: Posisi laki-laki dalam masyarakat patriarkis. *Center for Population and Policy Studies Gadjah Mada University*, 4, 1–10.
- Moleong, L. (2013). J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 4–10.
- Permendikbud, R. I. (2014). *Peraturan*



- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *Jakarta: Mendiknas.*
- Rahayu, R. D., & Wigna, W. (2011). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat Terhadap Persepsi Gender Mahasiswa Laki-Laki Dan Perempuan. In *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* (Vol. 5, Issue 2). *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan.*
<https://doi.org/10.22500/sodality.v5i2.5819>
- Ratnawati, D., Sulistyorini, S., & Abidin, A. Z. (2019). Kesetaraan Gender Tentang Pendidikan Laki-Laki Dan Perempuan. In *Jurnal Harkat : Media Komunikasi Gender* (Vol. 15, Issue 1, pp. 10–23). LP2M Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.
<https://doi.org/10.15408/harkat.v15i1.13436>
- Riyadi, I. (2016). Emansipasi Wanita Dan Peran Ibu (Kajian Tematik Dan Psikologis Pendidikan Anak Usia Dini). In *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban* (Vol. 3, Issue 1). Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep.
<https://doi.org/10.28944/afkar.v3i1.98>
- Sak, R. (2015). Comparison of self-efficacy between male and female pre-service early childhood teachers. *Early Child Development and Care, 185*(10), 1629–1640.
- Sugiyono, P. (n.d.). Dr. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: CV Alfabeta.*
- Wiyani, N. A. (2017). Perencanaan Program Kegiatan PAUD Responsif..... Gender. *Jurnal IAIN Purwokerto, 12*(2).